

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan penelitian secara keseluruhan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Model *Ecopedagogy* – BMLHL lebih efektif meningkatkan kompetensi ekologis siswa dalam pembelajaran IPS baik dalam proses maupun hasil pembelajaran yang meliputi kompetensi aspek kognitif, sikap, keterampilan, dan partisipasi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Efektifitas proses meliputi peningkatan proses dalam hal menganalisis berbagai fakta, mengeksplorasi isu, pemetaan masalah, kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, mengembangkan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu adanya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan sintaks model *Ecopedagogy* – BMLHL, sistem sosial dan prinsip reaksi berlangsung interaktif dan berpusat kepada siswa.
2. Pengembangan model *Ecopedagogy* – BMLHL didasarkan atas kondisi faktual pembelajaran IPS muatan ekologis di SMP Negeri Kabupaten Bangkalan adalah: (a) pembelajaran yang dilakukan berbasis materi dan overkognitif, (b) kurang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan dan sumber belajar, (c) kurang mengasah kemampuan berpikir kritis, (d) metode pembelajaran belum mengembangkan investigasi sosial, (e) kurang mengembangkan inkuiri, (f) kurang mengembangkan interaksi kelompok, (g) kurang mengembangkan kepercayaan dan kemandirian, (h) penilaiannya tidak berorientasi pada proses dan kurang mengukur sikap/nilai dan keterampilan, dan (i) kurang mengembangkan secara khusus materi ekologis dalam kurikulum IPS.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pengembangan model *Ecopedagogy* - BMLHL dalam pembelajaran IPS konstruksinya terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Konstruksi utama model, yaitu sintaks model *Ecopedagogy* – BMLHL terdiri dari: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) pemetaan dan menentukan prioritas masalah, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) membimbing diskusi kelompok, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
4. Kelebihan model *Ecopedagogy* – BMLHL adanya pemetaan dan menentukan prioritas permasalahan lingkungan hidup dalam konteks lokal, menjadikan lingkungan masyarakat sebagai sumber dan media utama dalam pembelajaran. Model *Ecopedagogy* – BMLHL menjadikan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sebagai basis pembelajaran, berpusat pada siswa (*student centered*), membentuk siswa berpikir kritis, logis, dan mampu memecahkan masalah sosial. Implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL juga menumbuhkan sikap positif siswa terhadap IPS. Sedangkan kelemahannya adalah efisiensi waktu dan keterbatasan alokasi waktu dalam implementasi model, implementasi secara khusus hanya terbatas pada SK dan KD yang mengandung muatan ekologis, rangkaian proses sintaks model *Ecopedagogy* – BMLHL merupakan proses yang panjang, membutuhkan keterampilan khusus guru dalam mengimplementasikan model, dan pemahaman guru yang tidak utuh terhadap model terutama dalam penerapan sintaks model dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model *Ecopedagogy* – BMLHL.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang gambaran implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL dalam pembelajaran IPS untuk peningkatan ekologis siswa, maka rekomendasi yang disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Guru IPS

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perlunya guru untuk mengimplementasikan model *Ecopedagogy* – BMLHL dalam pembelajaran IPS muatan ekologis untuk meningkatkan kompetensi ekologis siswa secara keseluruhan. Dalam implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL guru hendaknya menggali berbagai permasalahan lingkungan hidup lokal, kearifan lokal, serta memanfaatkan berbagai hal dalam lingkungan siswa sebagai sumber dan media pembelajaran.

Dalam implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL dalam pembelajaran IPS muatan ekologis perlu dilakukan sebagai berikut.

- a. Implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL dalam pembelajaran IPS dikembangkan dari isu-isu lokal, berbasis permasalahan lingkungan hidup yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan dihadapi di daerah masing-masing kemudian berkembang dengan materi dan isu-isu nasional dan global, sehingga siswa dapat menerima *insight* mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain.
- b. Implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL diarahkan untuk menumbuhkan dan menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai yang berhubungan dengan lingkungan.
- c. Implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL dikembangkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis menemukan (*discover*) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan, memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah dan kemauan untuk berbuat dan mengimplementasikannya.
- d. Implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL pengembangan kompetensi ekologis dalam pembelajaran IPS dikembangkan selaras dengan gerakan *green living* dan mengembangkan *hardskills* yang berhubungan dengan aspek pengetahuan tentang lingkungan hidup sehingga terbentuk *awareness, knowledge, attitudes, skills, partisipation* secara nyata dalam dunia kehidupan

dan lingkungan siswa. Mengembangkan *softskill* yang berhubungan dengan kecerdasan ekologis seperti ulet, kreatif, inovatif, mandiri, professional, percaya diri dalam rangka mengembangkan kehidupan dan lingkungan yang selaras dengan keseimbangan dan pelestarian alam.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah perlunya mengambil kebijakan untuk mengimplementasikan model *Ecopedagogy – BMLHL* dalam konteks pembelajaran di sekolah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru dalam meningkatkan keterampilan mengimplementasikan model. Selain itu sekolah juga memberikan inovasi dan kebebasan kepada guru untuk memanfaatkan lingkungan masyarakat dalam mengimplementasikan model *Ecopedagogy – BMLHL*.

Dalam mendukung peningkatan kompetensi ekologis siswa, sekolah perlu melakukan pembiasaan (*habit formation*), memberikan keteladanan (*role model*), dan gerakan bersama dengan kebijakan dan implementasinya dalam mengembangkan kompetensi ekologis siswa dan membentuk lingkungan dan budaya sekolah yang selaras dengan *green curriculum* dan *green living*. Membentuk sikap, perilaku, dan partisipasi yang berwawasan lingkungan memerlukan pembiasaan. Pembiasaan itu dapat dilakukan dari hal-hal sederhana di lingkungan keluarga dan sekolah. Pembiasaan itu antara lain: pemilahan sampah di sekolah, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan alam secara seimbang, mengurangi pemakaian material alam, tidak menggunakan plastik, penghijauan lingkungan dan sebagainya. Budaya-budaya yang dikembangkan dengan pembiasaan dapat membentuk mentalitas ekologis siswa kearah yang lebih baik. Membentuk kebiasaan ekologis siswa, perlu adanya keteladanan terutama dari orang dewasa di sekitar siswa.

Gerakan bersama dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan ekologis siswa akan efektif dengan gerakan bersama dalam lingkungan sekolah

secara terus-menerus. Gerakan bersama ini akan bersinergi dalam mencapai tujuan *ecopedagogy*. Selain itu gerakan bersama akan efektif mengarahkan motivasi siswa dalam membentuk mentalitas dan kesadaran ekologis siswa. Selama ini sekolah yang berhasil dalam *green curriculum* dan *green living* adalah dengan gerakan bersama secara berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah.

Lingkungan fisik sekolah hendaknya juga diwujudkan dengan *green school* dalam usaha untuk pengembangan budaya *ecopedagogy*. Lingkungan fisik sekolah yang sejuk, asri, bersih, dan dipenuhi dengan tumbuhan hijau akan memberikan kenyamanan bagi siswa sekaligus menjadikan motivasi bagi siswa dalam membentuk kesadaran lingkungan.

3. Bagi Siswa

Dalam mendukung implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL untuk meningkatkan kompetensi ekologis, perlunya siswa untuk lebih mengeksplorasi berbagai hal dalam lingkungan kehidupan masyarakat sekitarnya sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan menjadikan siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dengan model *Ecopedagogy* – BMLHL siswa belajar secara langsung dan menganalisis berbagai fakta, peristiwa, dan permasalahan sosial masyarakat siswa dapat membentuk kerangka berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pengembangan kompetensi ekologis, siswa harus lebih mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan dan sikap dalam bentuk keterampilan dan partisipasi ekologis secara nyata dalam kehidupan. Perlunya siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup baik itu di sekolah atau pun di masyarakat. Menumbuhkan tanggungjawab sebagai individu, anggota masyarakat dan warga dunia harus selalu ditanamkan, untuk mewujudkan dunia yang lebih ramah terhadap lingkungan dan mengurangi berbagai dampak negatif dari berbagai perubahan dengan segala kompleksitasnya.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kehidupan dan pembangunan berkelanjutan akan tergantung sepenuhnya kepada siswa sebagai pewaris generasi sekarang dan di masa yang akan datang.

4. Bagi Pengembangan IPS dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam mengkaji tentang model pembelajaran atau pengembangan kompetensi ekologis dalam perspektif yang berbeda, sehingga akan melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kajian pengembangan model dan pengembangan kompetensi ekologis siswa. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk pengembangan kompetensi ekologis yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas, proses, dan hasil pembelajaran IPS secara keseluruhan.

Secara khusus, direkomendasikan untuk mengkaji penelitian tentang keterampilan dan partisipasi ekologis siswa yang dalam penelitian diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dalam implementasi model *Ecopedagogy* – BMLHL. Keterampilan dan partisipasi ekologis dapat dikaji dalam perspektif yang berbeda dengan menggunakan strategi, pendekatan, model, metode, dan media lainnya. Sumbangan pemikiran inilah yang nantinya mampu memperkaya hasil-hasil penelitian yang berhubungan kajian tentang keterampilan dan partisipasi ekologis siswa dalam konteks pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan IPS secara khusus dapat diperkaya dengan kajian-kajian penelitian tentang isu-isu aktual yang berkembang dalam konteks global yang menjadi isu-isu bersama masyarakat dunia termasuk dalam hal ini tentang isu-isu ekologis. IPS akan tangguh dan epistemologis pengembangannya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada kemampuan berpikir ilmiah sesuai dengan pengembangan IPS dalam kurikulum 2013. Untuk itu, IPS secara khusus perlu mengembangkan kajian isu-isu lingkungan hidup yang lain, seperti: pendekatan pedagogy kritis dalam isu-isu lingkungan, kecerdasan mengonsumsi barang-barang yang digunakan, konsumsi yang berkelanjutan, pengembangan

empati terhadap makhluk lainnya, dan respon berbagai hal dalam isu-isu lingkungan hidup yang sedang populer dalam masyarakat.

Selain itu perlunya peneliti untuk meningkatkan kolaborasi dengan guru dalam konteks lapangan. Melibatkan guru dapat memotivasi untuk menggali kreativitas dan mengembangkan potensi diri guru secara keseluruhan. Ada keinginan dan motivasi yang kuat dari kebanyakan guru untuk melakukan perubahan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan dan membantu guru mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan berkolaborasi dan melibatkan guru secara langsung dalam proses penelitian. Hal ini dapat mendorong inovasi, kepercayaan diri dan kemandirian guru dalam melakukan penelitian, mengembangkan model, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Muhaimin, 2014

Pengembangan model problem based learning Dalam ecopedagogy untuk peningkatan kompetensi ekologis mata pelajaran ips

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu